

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN

Imam Gunawan
FIP IKIP PGRI MADIUN

Abstract

One of the important factors for instruction effectiveness is Evaluation of Instructional Programs. Evaluation pushes teacher to increase instruction process quality. Evaluation aim get information about a program, shaped program execution process, that impact/result achieve, efficiency with evaluation result utilization focus for itself program, that is to take what continued decision, repaired or stopped. Various model often worn, that is (1) Model Evaluation CIPP, (2) Model Evaluation Stake (Model Couintenance), and (3) Model Evaluation Kirkpatrick. Evaluation of Instructional Programs by teacher best reach out for evaluation towards: (1) instruction design, (2) implementation instruction program, and (3) result instruction program.

Key words: evaluation, evaluation of instructional programs

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor, yaitu siswa, pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf, dan dewan/komite sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, dan sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum (Suhartoyo, 2005:2). Hal ini dipertegas oleh Mardapi (2003:8) yang menyatakan bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik.

Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dengan demikian adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk keefektifan pembelajaran adalah faktor evaluasi, baik terhadap program, proses, maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dapat mendorong guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output, maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Mardapi (2003:12) memiliki dua makna, yaitu (1) sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal; dan (2) manfaat yang dicapai dari evaluasi.

Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran

dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Bidang evaluasi pendidikan ditinjau dari sarasannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan mikro. Evaluasi makro sarasannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar siswa. Pencapaian belajar ini bukan hanya bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada siswa. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru (Mardapi, 2000:2).

Konteks program pembelajaran di sekolah menurut Mardapi (2003:8) ialah keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar saja, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran yang sering juga disebut dengan belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah *instructional* terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk dan Nicolich (1984:159) yang mengatakan bahwa *learning is a change in a person that comes about as a result of experience*. Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang berasal dari hasil pengalaman. Hal ini dipertegas oleh Sujana dan Ibrahim (2004:28) yang berpendapat bahwa perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan, daya reaksi, dan daya penerimaan yang ada pada individu.

Menurut aliran behavioristik, kegiatan belajar terjadi karena adanya kondisi/stimulus dari lingkungan. Kegiatan belajar merupakan respons/reaksi terhadap kondisi/stimulus lingkungannya. Belajar tidaknya seseorang tergantung kepada faktor kondisional dari lingkungan. Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terdiri dari guru, media pembelajaran, buku teks, kurikulum, teman sekelas, peraturan sekolah, maupun sumber-sumber belajar lainnya.

Salah seorang tokoh aliran behavioristik, Gagne dalam Gredeer dan Margaret (1986:121) mengemukakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu: (1) kondisi internal (*internal conditions of learning*); (2) kondisi eksternal (*external conditions of learning*); dan (3) hasil belajar (*outcomes of learning*). Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses

mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Hal ini dipertegas oleh Sudjana (2002:29) yang menyatakan bahwa mengajar adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan tinjauan proses, pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa, sedangkan pelaku pengajar (pembelajar) adalah guru. Kegiatan siswa dan kegiatan guru berlangsung dalam proses yang bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi hubungan yang interaktif antara guru dan siswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku dalam proses pembelajaran adalah guru dengan siswa, maka keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa.

B. Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Mardapi, 1999:2). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu obyek. Obyek ini bisa berupa kemampuan siswa, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Pengukuran dapat didefinisikan sebagai *the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated* (Oriondo dan Antonio, 1998:2). Guilford mendefinisi pengukuran dengan *assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules* (Griffin dan Nix, 1991:3). Sementara itu Ebel dan Frisbie (1986:14) berpendapat pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu. Hal senada dikemukakan Allen dan Yen yang mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu (Mardapi, 2000:1).

Esensi dari pengukuran dengan demikian adalah: (1) kegiatan kuantifikasi; (2) penetapan angka tentang karakteristik; dan (3) keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Guru dapat mengukur karakteristik suatu obyek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, *rating scale*, atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. The Task Group on Assessment and Testing (TGAT) mendeskripsikan penilaian sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performance*) individu atau kelompok (Griffin dan Nix, 1991:3). Sementara itu Popham (1995:3) mendefinisikan penilaian dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Hal senada dikemukakan oleh Boyer dan Ewel yang berpendapat *assessment is processes that provide information about individual students, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions* (Stark dan Thomas, 1994:46).

Asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa asesmen (penilaian) merupakan kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam (2003) mengemukakan bahwa:

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sementara itu National Study Committee on Evaluation menyatakan bahwa *evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives* (Stark dan Thomas, 1994:12). Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Hal ini dipertegas oleh Griffin dan Nix (1991:3) menyatakan:

Measurement, assessment, and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarkis. Evaluasi didahului dengan penilaian, sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria,

penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Sementara itu Brikerhoff menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Mardapi, 2000).

Lebih lanjut Brikerhoff dalam Mardapi (2000) mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi terdapat tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu: (1) *focusing the evaluation* (penentuan fokus yang akan dievaluasi); (2) *designing the evaluation* (penyusunan desain evaluasi); (3) *collecting information* (pengumpulan informasi); (4) *analyzing and interpreting* (analisis dan interpretasi informasi); (5) *reporting information* (pembuatan laporan); (6) *managing evaluation* (pengelolaan evaluasi); dan (7) *evaluating evaluation* (evaluasi untuk evaluasi). Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan.

Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu, evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan. Hal ini dipertegas oleh Weiss yang menyatakan *the purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsequent decision making about the program and improving future programming* (Oriondo dan Antonio, 1998).

Ada empat hal yang ditekankan pada rumusan tersebut, yaitu: (1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian; (2) menekankan pada hasil suatu program; (3) penggunaan kriteria untuk menilai; dan (4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan, maupun menyusun program selanjutnya.

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

C. Model-model Evaluasi Program Pembelajaran

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat

dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Model yang populer dan sering dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program pembelajaran, yaitu: (1) Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), (2) Evaluasi Model Stake (*Model Couintenance*), dan (3) Evaluasi Model Kirkpatrick (Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model).

1. Evaluasi Model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) pertama kali dikemukakan oleh Stufflebeam tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (The Elementary and Secondary Education Act). Konsep tersebut ditawarkan Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Hal ini dipertegas oleh Madaus dkk. (1993) yang mengemukakan *the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve.*

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam (2003) menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu *context, input, process,* dan *product*, sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut.

Sudjana dan Ibrahim (2004:246) menerjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna: (1) *Context*, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat; (2) *Input*, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas; (3) *Process*, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan; dan (4) *Product*, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).

Aspek yang dievaluasi dan prosedur pelaksanaan evaluasi model CIPP menurut Stufflebeam dalam Oliva (1992:491) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Aspek dan Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP

	<i>Context Evaluation</i>	<i>Input Evaluation</i>	<i>Process Evaluation</i>	<i>Product Evaluation</i>
Obyek (sasaran)	Mendefinisikan operasional <i>context</i> , mengidentifikasi	Mengidentifikasi dan memperkirakan kapabilitas	Mengidentifikasi dan memperkirakan di dalam proses,	Menghubungkan informasi outcomes dengan obyek

	<i>Context Evaluation</i>	<i>Input Evaluation</i>	<i>Process Evaluation</i>	<i>Product Evaluation</i>
	dan memperkirakan kebutuhan dan mendiagnosa masalah, memprediksi kebutuhan dan peluang	sistem, strategi input yang sekarang tersedia, dan mendesain untuk implementasi strategi	tentang kerusakan di dalam desain prosedur atau implementasi, menyediakan informasi sebelum program diputuskan dan memperbaiki dokumen even prosedural dan aktivitas	dan informasi <i>context, input, dan process</i>
Metode	Mendeskripsikan <i>context</i> , membandingkan dengan yang sebenarnya dan mengawasi input dan output, membandingkan kemungkinan dan ketidakmungkinan sistem kerja, dan menganalisa penyebab ketidakmungkinan dan ketidaksesuaian kenyataan dengan tujuan (harapan)	Mendeskripsikan dan menganalisis SDM dan sumber daya material yang tersedia, solusi strategis, dan desain prosedur untuk relevansi, kemungkinan kegiatan yang dapat dilaksanakan, dan kebutuhan ekonomi dalam rangkaian kegiatan	Memonitoring setiap aktivitas yang berpotensi terdapat tantangan secara prosedural, dan memberikan tanda untuk antisipasi, untuk memperoleh informasi yang spesifik untuk memutuskan suatu program, dan mendeskripsikan proses yang aktual	Mendefinisikan operasional dan mengukur kriteria asosiasi dengan obyektif dan membandingkan hasil pengukuran dengan standar sebelum dilakukan antisipasi, dan menginterpretasi outcomes berdasarkan dokumen informasi <i>context, input, dan process</i>
Hubungan pengambilan keputusan dengan proses perubahan	Memutuskan dalam hal menyajikan perangkat, tujuan asosiasi, dengan mendiskusikan kebutuhan dan peluang, dan sasaran asosiasi untuk perubahan perencanaan kebutuhan	Memilih SDM sebagai pendukung, solusi strategis, dan desain prosedural untuk perubahan struktur kerja (aktivitas)	Untuk implementasi dan memperbaiki desain program dan prosedural untuk keefektifan proses kontrol	Untuk memutuskan dalam kegiatan secara kontinu, menghentikan (mengakhiri), modifikasi, mengatur kembali fokus perubahan aktivitas dengan tahapan materi yang lain dalam proses perubahan untuk mengatur kembali aktivitas perubahan

Stufflebeam dalam naskah yang dipresentasikan pada Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN) Portland tahun 2003, memperluas makna evaluasi *product* menjadi *impact evaluation* (evaluasi pengaruh), *effectiveness evaluation* (evaluasi keefektifan), *sustainability evaluation* (evaluasi keberlanjutan), dan *transportability evaluation* (evaluasi transformasi) (Stufflebeam, 2003:59-62).

2. Evaluasi Model Stake (*Model Couintenance*)

Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu

description (deskripsi) dan *judgement* (pertimbangan), serta membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu: (1) *antecedent* (program pendahulu/masukan/*context*); (2) *transaction* (transaksi/kejadian/*process*); dan (3) *outcomes* (hasil/*result*). Stake berpendapat menilai suatu program pendidikan harus melakukan perbandingan yang relatif antara program satu dan program yang lain, atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu (Tayibnapis, 2000:19).

Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini adalah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Lebih lanjut Stake menyatakan bahwa *description* di satu pihak berbeda dengan *judgement* di lain pihak (Tayibnapis, 2000:20). Dalam model ini *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil), data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

3. Evaluasi Model Kirkpatrick

Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Evaluasi terhadap keefektifan program pembelajaran menurut Kirkpatrick (1998) mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 *reaction*; level 2 *learning*; level 3 *behavior*; dan level 4 *result*.

a. Evaluasi Reaksi (*Evaluating Reaction*)

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta didik (siswa) berarti mengukur kepuasan siswa (*customer satisfaction*). Program pembelajaran dianggap efektif apabila proses pembelajaran dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta didik sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta didik akan termotivasi apabila proses pembelajaran berjalan secara memuaskan bagi peserta didik yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta didik yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta didik tidak merasa puas terhadap proses pembelajaran yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut.

Hal ini dipertegas oleh Partner (2009) mengemukakan *the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn better when they react positively to the learning environment*. Disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

Kepuasan peserta didik dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh

guru, media pembelajaran yang tersedia, dan jadwal kegiatan pembelajaran. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

b. Evaluasi Belajar (*Evaluating Learning*)

Kirkpatrick (1998:20) mengemukakan *learning can be defined as the extend to which participants change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*. Terdapat tiga hal yang dapat guru ajarkan dalam program pembelajaran, yaitu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Peserta didik dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan keterampilan.

Oleh karena itu untuk mengukur keefektifan program pembelajaran, maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, maupun perbaikan keterampilan pada peserta didik maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian *evaluating learning* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (output) belajar. Oleh karena itu dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut, yakni: (1) pengetahuan yang telah dipelajari; (2) perubahan sikap; dan (3) keterampilan yang telah dikembangkan atau diperbaiki.

c. Evaluasi Tingkah Laku (*Evaluating Behavior*)

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta didik berada di masyarakat. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti pembelajaran juga akan diimplementasikan setelah peserta didik kembali berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal.

Perubahan perilaku apa yang terjadi di masyarakat setelah peserta didik mengikuti program pembelajaran. Dengan kata lain yang perlu dinilai adalah apakah peserta didik merasa senang setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke masyarakat? Bagaimana peserta didik dapat mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran untuk diimplementasikan di masyarakat? Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah kembali ke masyarakat maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap outcomes dari kegiatan pelatihan.

d. Evaluasi Hasil (*Evaluating Result*)

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta didik setelah mengikuti suatu program. Menurut Kirkpatrick (2009) yang termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pembelajaran di antaranya adalah kenaikan produktivitas, peningkatan kualitas,

penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover* (pergantian), dan kenaikan keuntungan.

Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun *teamwork* (tim kerja) yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact program* (pengaruh program). Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya.

D. Cakupan Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi program pembelajaran adalah pemberian estimasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Soetopo, 2007:137). Memperoleh gambaran yang komprehensif tentang keefektifan program pembelajaran, terdapat tiga komponen yang perlu dijadikan obyek evaluasi, yaitu: (a) desain program pembelajaran; (b) implementasi program pembelajaran; dan (c) hasil program pembelajaran yang dicapai.

1. Desain Program Pembelajaran

Desain program pembelajaran dinilai dari: (1) aspek tujuan yang ingin dicapai ataupun kompetensi yang akan dikembangkan; (2) strategi pembelajaran yang akan diterapkan, dan (3) isi program pembelajaran.

a. Kompetensi yang akan Dikembangkan

Salah satu aspek dari program pembelajaran yang dijadikan obyek evaluasi adalah kompetensi yang akan dikembangkan, khususnya kompetensi dasar dari mata pelajaran yang bersangkutan. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi dasar yang akan dikembangkan, yaitu: (1) menunjang pencapaian kompetensi standar kompetensi maupun kompetensi lulusan; (2) jelas rumusan yang digunakan (*observable*); (3) mampu menggambarkan dengan jelas perubahan tingkah laku yang diharapkan diri siswa; dan (4) mempunyai kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

b. Strategi Pembelajaran

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai strategi pembelajaran yang direncanakan, yaitu: (1) kesesuaian dengan kompetensi yang akan dikembangkan; (2) kesesuaian dengan kondisi belajar mengajar yang diinginkan; (3) kejelasan rumusan, terutama mencakup aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran; dan (4) kemungkinan keterlaksanaan dalam kondisi dan alokasi waktu yang ada.

c. Isi Program Pembelajaran

Isi program pembelajaran yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang akan disiapkan oleh guru maupun yang harus diikuti siswa. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai isi program pembelajaran, yaitu: (1) relevansi

dengan kompetensi yang akan dikembangkan; (2) relevansi dengan pengalaman murid dan lingkungan; (3) kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, (4) kesesuaian dengan alokasi waktu yang tersedia; dan (5) keautentikan pengalaman dengan lingkungan hidup siswa.

2. Implementasi Program Pembelajaran

Selain desain program pembelajaran, proses implementasi program atau proses pelaksanaan pun perlu dijadikan obyek evaluasi, khususnya proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung di lapangan. National Council for the Social Studies (2006:4) mengemukakan *evaluation instrument should measure both content and process*. Disimpulkan bahwa evaluasi dalam *social studies* seharusnya mengukur isi maupun proses pembelajaran.

Sedangkan mengenai standar evaluasi proses pembelajaran Sudjana dan Ibrahim (2004:230-232) menampilkan sejumlah kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses belajar dan pembelajaran yaitu: (1) konsistensi dengan kegiatan yang terdapat dalam program pembelajaran; (2) keterlaksanaan oleh guru; (3) keterlaksanaan dari segi siswa; (4) perhatian yang diperlihatkan para siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung; (5) keaktifan para siswa dalam proses belajar; (6) kesempatan yang diberikan untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam situasi yang nyata; (7) pola interaksi antara guru dan siswa; dan (8) kesempatan untuk mendapatkan umpan balik secara kontinu.

3. Hasil Program Pembelajaran

Selain desain program dan implementasi, komponen ketiga yang perlu dievaluasi adalah hasil-hasil yang dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Hasil yang dicapai ini dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (ouput) maupun mengacu pada pencapaian tujuan jangka panjang (outcome). Outcome program pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan output, karena dalam outcome ini akan dinilai seberapa jauh siswa mampu mengimplementasikan kompetensi yang dipelajari di kelas ke dalam dunia nyata (*realworld*) dalam memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan dalam masyarakat.

PENUTUP

Mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya dengan mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa sebagai produk dari sebuah proses pembelajaran. Kualitas suatu produk pembelajaran tidak terlepas dari kualitas program pembelajaran dan proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi terhadap program pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan guru harus menjangkau penilaian terhadap: (1) desain pembelajaran, yang meliputi kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang dipilih, dan isi program; (2) implementasi program pembelajaran atau kualitas pembelajaran; dan (3) hasil program

pembelajaran. Penilaian terhadap hasil program pembelajaran tidak cukup terbatas pada hasil jangka pendek atau output tetapi sebaiknya juga menjangkau outcome dari program pembelajaran.

Berbagai model evaluasi program dapat dipilih oleh guru maupun sekolah untuk mengadakan evaluasi terhadap keberhasilan program pembelajaran. Pemilihan suatu model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan guru harus difokuskan dengan jelas pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir. Sistem ini harus dioperasikan dekat dengan titik intervensi (obyek yaitu sekolah) untuk perubahan. Pendekatan analisis evaluasi pembelajaran dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi evaluasi di bidang pendidikan harus ditangani dengan analisis multivariat sehingga dapat memberikan bimbingan kepada pengawas dan kepala sekolah sebagai upaya perubahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ebel, R. L., dan Frisbie, D. A. 1986. *Essential of Educational Measurement*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gredeer, B., dan Margaret, E. 1986. *Learning and Instruction: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publising.
- Griffin, P., dan Nix, P. 1991. *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Kirkpatrick, D. L. 1998. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Kirkpatrick, D. L. 2009. *Kirkpatrick's Training Evaluation Model* (online). (<http://www.businessballs.com/kirkpatricklearningevaluationmodel.htm>, diakses 23 Oktober 2009).
- Madaus, G F., Scriven, M. S., dan Stoffebeam, D. L. 1993. *Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Mardapi, D. 1999. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi*. Makalah disajikan dalam Penataran Evaluasi Pembelajaran Matematika SLTP untuk Guru Inti Matematika di MGMP SLTP, PPPG Matematika Yogyakarta, Yogyakarta, 8-23 November.
- Mardapi, D. 2000. *Evaluasi Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Konvensi Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 19-23 September.
- Mardapi, D. 2003. *Kurikulum 2004 dan Optimalisasi Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 10 Januari.
- Oliva, P. F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
- Oriondo, L. L., dan Antonio, E. M. D. 1998. *Evaluating Educational Outcomes (Test,*

- Measurement, and Evaluation*). Florentino St: Rex Printing Company.
- Partner, C. 2009. *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus* (online). (<http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>, diakses 23 Oktober 2009).
- Popham, W. J. 1995. *Classroom Assessment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soetopo, H. 2007. Evaluasi Program Supervisi Pendidikan. Dalam Imron, A., Burhanuddin, dan Maisyaroh (Eds.), *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional* (hlm. 136-149). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Stark, J. S., dan Thomas, A. 1994. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stufflebeam, D. L. 2003. *The CIPP Model for Evaluation: the Article Presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN) 3 October 2003* (online). (<http://www.wmich.edu>, diakses 23 Oktober 2009).
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N., dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhartoyo, E. 2005. *Pengalaman Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 23 November.
- Tayibnapi, F. Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Woolfolk, A. E., dan Nicolich, L. M. 1984. *Educational Psychology for Teacher*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.